

ANALISIS PENERAPAN ELEMEN *EDITING* PADA PROGRAM TEKNOTANI TVRI YOGYAKARTA

Susilawati¹

¹) Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta 55284
Email: susiedit@yahoo.com

Abstract:

The Teknotani Program is the flagship program of TVRI Yogyakarta which focuses on the agricultural sector in the D.I. Yogyakarta. The role of an editor is very important to be able to produce impressions that are not only interesting for viewers but can provide information as the purpose of this program. In the post-production process, the editor must apply the six elements of the edit, including motivation, information, composition, sound, camera angle and continuity. So in this study analyze the application of editing elements in the Teknotani TVRI Yogyakarta program with a qualitative descriptive approach. Based on the analysis that has been carried out, in general, the TVRI Yogyakarta Technocracy program has implemented the six elements of edit. From these pictures, it can be seen that the shots taken both in the studio and outside the studio have implemented the elements of information and motivation well. In addition, the editor applies a composition with the right shot size selection so as to produce a non-monotonous and informative impression

Keywords: *TEKNOTANI, Television Program Production, TVRI, Agriculture, six elements of edit.*

Abstrak:

Program Teknotani merupakan acara unggulan TVRI Yogyakarta yang menitikberatkan pada sektor pertanian di wilayah D.I. Yogyakarta. Peran seorang editor sangat penting untuk dapat menghasilkan tayangan yang tidak hanya menarik untuk pemirsa namun dapat memberikan informasi sebagaimana tujuan dari program ini. Pada proses paska produksi editor harus menerapkan *six elements of the edit*, meliputi *motivation, information, composition, sound, camera angle* dan *continuity*. Sehingga pada penelitian ini menganalisis penerapan elemen editing pada program Teknotani TVRI Yogyakarta dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, secara umum program Teknotani TVRI Yogyakarta telah menerapkan *six element of edit*. Dari beberapa gambar tersebut terlihat bahwa shot shot yang dilakukan baik di studio maupun di luar studio sudah menerapkan elemen informasi dan motivasi dengan baik. Selain itu, editor menerapkan komposisi dengan pemilihan size shot yang tepat sehingga menghasilkan tayangan yang tidak monoton dan informatif.

Kata Kunci: *TEKNOTANI, Produksi Acara Televisi, TVRI, Pertanian, six elements of edit.*

PENDAHULUAN

Televisi merupakan media elektronik yang mampu berpengaruh bagi masyarakat. Untuk itu banyak program televisi saat ini dituntut menghadirkan konsep yang mampu memberikan inspirasi, hiburan dan informasi. Dengan keunggulan penyajiannya yang bersifat *audiovisual* memudahkan masyarakat untuk menerima informasi yang disampaikan dengan cara melihat gambar dan mendengarkan suara secara bersamaan. Melalui karakter audio visual yang dimilikinya, media televisi memiliki daya tarik dan kekuatan khusus selain teknologinya berkembang pesat serta Jangkauannya luas (Subroto, 1994).

Keunggulan televisi secara efisien dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan efektif karena sangat komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesannya. Fungsi dari televisi sendiri yang terpenting adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan dan informasi ke khalayak

ramai, dan sebagai media hiburan untuk masyarakat. Kata "televise" merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin, jadi televisi tampak atau terlihat dari jarak jauh. Media massa terutama televisi merupakan sarana yang paling sangat efektif untuk mentransfer nilai dan pesan yang dapat mempengaruhi khalayak yang sangat luas (Kuswandi, 1996).

Berbicara lahirnya televisi di negara kita tentu tidak bisa lepas dari kelahiran TVRI sebagai cikal bakal dunia penyiaran televisi di Indonesia. TVRI adalah stasiun televisi tertua di Indonesia. TVRI merupakan satu-satunya stasiun televisi yang jangkauannya mencapai seluruh wilayah Indonesia. Selanjutnya, melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, TVRI ditetapkan sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara. Dengan disahkannya Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 oleh pemerintah dan DPR, membuat keberadaan televisi lokal semakin mantap.

Kelebihan televisi lokal adalah memiliki pemirsa yang jelas dan berdampak pada target pasar yang jelas pula, tayangan program acara di stasiun lokal lebih apresiasif menggambarkan keinginan masyarakat lokal dan mengangkat fenomena kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat di daerah perkotaan dan pedesaan untuk saat ini mempunyai akses yang baik terhadap media televisi. Kawasan peri urban merupakan kawasan yang sebagian masyarakatnya mempunyai televisi dan mengaksesnya pada saat waktu luang, Pada kawasan ini kehidupan pada bidang pertanian masih sangat kental dan berjalan berdampingan dengan kemajuan teknologi yang merupakan imbas dari modernisasi perkotaan(Purwanto et al., 2019).

Penyajian suatu program televisi yang menarik, ditentukan oleh proses produksi televisi, yaitu Pra Produksi, Produksi dan Paska Produksi (Subroto, 1994). Kualitas suatu program dapat dinilai dari kemasan yang terwujud atas suatu siaran. Siaran yang bermutu dan berkualitas memberikan kepuasan bagi *audience* atau para penirsa dalam mencari informasi dan hiburan. Untuk itu Proses *Editing* atau Pasca Produksi berperan penting dalam produksi program acara televisi (Sarifah, 2021).

Program Televisi Teknotani merupakan salah satu nama mata acara di LPP TVRI Yogyakarta, menggantikan "Agritekno" mulai Januari 2017 (program Agritekno dirilis pada Februari 2014). Sama halnya dengan yang sebelumnya, program ini tetap menyajikan informasi dan penerangan tentang pertanian dalam arti luas baik *on farm* maupun *off farm*. Pertanian *on farm* adalah seluruh proses yang berhubungan langsung dengan proses budidaya

pertanian, seperti menyemai bibit, memupuk, mengendalikan hama dan penyakit, panen dan lain-lain. Sedangkan pertanian *off farm* adalah proses komersialisasi hasil-hasil budidaya pertanian, seperti pedagang, pengepul dan lain-lain(Susilowati & Wahyudin, 2021).

Konten Program TEKNOTANI berisikan dialog dengan narasumber (sampai dengan 3 orang narasumber) dan visual berikut penjelasannya menggunakan alat peraga, pembacaan pesan whatsapp dan email tentang pertanian yang dikirimkan oleh pemirsa, penulisan kesan-pesan oleh narasumber, serta penyerahan sertifikat/ piagam penghargaan kepada ke tiga narasumber, dan ditutup dengan segmen tips dari salah satu narasumber (monolog) yang diakhiri oleh tampilan nama-nama pemangku gelar dan logo produksi TVRI. Dengan demikian terlihat bahwa konten program merupakan kolaborasi antara produksi di luar studio (*outdoor*) dan di dalam studio (*indoor*).

Editor bertanggung jawab membangun cerita secara tematik serta estetis dari *shot* yang telah tertuang dalam naskah dan *treatment* sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Peran *Editor* dalam produksi televisi tidak hanya bertugas untuk mengolah sebuah potongan gambar, namun juga harus mengetahui elemen *Editing* dan memilih teknik *Editing* yang tepat, supaya keselarasan audio visual tercapai dengan maksimal. *Editing* bukanlah sekedar memilih gambar dan menggabungkannya saja, tetapi lebih dari itu. Pemberian sentuhan seni juga perlu dilakukan, seperti memberi *visual effect* atau *sound effect* yang mendukung jalannya cerita”(Widagdo & Gora, 2007). Rangkaian sebuah gambar yang sesuai membuat kesinambungan gambar mendukung kedalaman untuk memberikan motivasi dan informasi yang disampaikan.

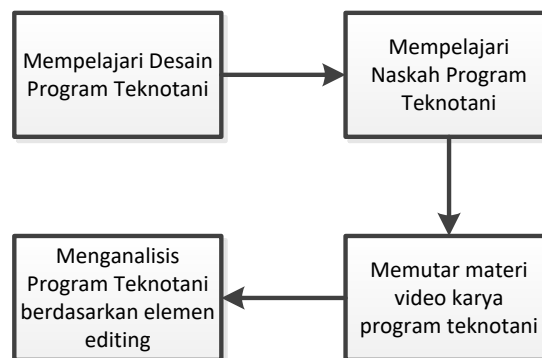
Untuk memperoleh hasil penyuntingan atau *Editing* yang baik dan menarik, *Editor* mengacu pada konsep 6 Elemen *Editing* atau biasa disebut dengan *six elements of the edit*, meliputi *motivation, information, composition, sound, camera angle* dan *continuity* (Roy Thompson, 2009). Penerapan elemen elemen tersebut diharapkan dapat menjadikan program acara televisi dapat lebih tersampaikan dengan baik kepada penonton tanpa memecah konsentrasi penonton saat melihat tayangan program. Proses penggabungan *shot* tidak serta merta menggabungkan beberapa *shot* menjadi urutan cerita, akan tetapi memiliki berbagai elemen yang perlu diterapkan agar program acara yang dihasilkan dapat menyamakan informasi kepada audience dengan baik. Sehingga informasi yang disampaikan melalui media televisi tersebut dapat lebih efektif dan sampai pada penonton(Kurniawati, 2019).

Hal-hal diatas inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini karena peneliti merasa bahwa menggabungkan beberapa *shot* menjadi urutan cerita yang menarik,

sehingga informasi yang disampaikan dalam program TEKNOTANI dapat diterima penonton dengan baik. Untuk itu penulis membuat judul Analisis Penerapan Elemen *Editing* pada program TEKNOTANI TVRI Yogyakarta.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan diskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara objektif dan sistematis sejauh mana penerapan elemen atau faktor *Editing* dalam produksi televisi mampu mempertahankan kesinambungan imajinasi penonton dalam memahami makna konten program tersebut (Bungin, 2012). Berdasarkan Gambar 1, menjelaskan bahwa alur penelitian dimulai dari memutar karya program teknotani, memahami desain program yang ada serta mencocokkannya dengan naskah program tersebut.



Gambar 1 Alur Penelitian

Identifikasi elemen tersebut dilakukan pada setiap perpindahan gambar *shot* tersebut. Sebagai ilustrasi, dapat digambarkan dengan diagram berikut. Teknik analisis Data dilakukan dengan mengkaji beberapa perpindahan gambar atau *shot* dari satu ke *shot* ke *shot* lainnya. Perpindahan tersebut dianalisis berdasarkan elemen *Editing* yang ada. Apakah dalam perpindahan *shot* sudah menerapkan elemen-elemen *Editing*. Setiap perpindahan *shot*, idealnya menerapkan salah satu elemen *Editing*, agar penonton merasa nyaman dan menikmati tayangan program tersebut. Jika penonton merasa nyaman, maka dapat menyimpan alur cerita tersebut dalam ingatan, secara terus menerus tanpa mengalami gangguan yang disebabkan karena kurang nyamanan dalam perpindahan elemen *Editing*. Dengan penyimpanan memori cerita secara terus menerus tanpa mengalami hambatan, dimungkinkan keseluruhan cerita dapat diinformasikan kepada penonton dengan baik.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari data primer peneliti terdahulu yang telah diolah lebih lanjut

menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik diagram, suara dan sebagainya sehingga menjadi informatif bagi pihak lain(Sugiyono, 2017). Dalam riset ini menggunakan data yang berupa referensi dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Elemen Informasi

Pada *bumper* Teknotani yang ditunjukkan pada Gambar 2, terlihat bahwa informasi di kemas dalam bentuk tulisan. Disini terlihat acara teknotani bukan *live* program, tatapi melalui tapping atau rekama yang dilaksanakan pada tgl 29 September 2020, dengan tema Budidaya Lebah Madu Klanceng. Sedangkan penyiarannya tanggal 2 Oktober 2020. Dalam hal ini *crew* terlibat terutama Pengarah Acara atau orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas siaran.

REKAMAN ACARA STUDIO I (SATU)	
ACARA	: TEKNOTANI
REKAMAN	: SELASA, 29 SEPTEMBER 2020
SIARAN	: JUMAT, 02 OKTOBER 2020
PUKUL	: 17.00 - 18.00 WIB
TEMA	: BUDIDAYA LEBAH MADU KLANCENG
PENGARAH TEKNIK	: WISNU NUGROHO
PENGARAH ACARA	: AGUS YUSUP
PRODUKSI TVRI STASIUN YOGYAKARTA	

Gambar 2 Rekaman Acara Studio 1

Elemen informasi umumnya dikenal dalam artian informasi visual. Baik itu berupa gambar, suara maupun tulisan. Bagi seorang *Editor*, elemen ini merupakan dasar dari proses *Editing*. Sebuah *shot* baru memberikan informasi baru. Semakin banyak informasi visual yang ditampilkan, maka penonton akan dengan mudah mendapatkan informasi yang disampaikan. Sesuai dengan Judul acara, terlihat bahwa judul dari acara program teknotani pemilihan huruf yang digunakan dalam judulnya juga terlihat jelas. Unsur gambar yang terdapat di *frame*, mulai tulisan yang berwarna hijau, pohon bambu disebelah kiri *frame*, kemudian adanya burung yang berterbangan serta visual ikan di bawah tulisan, menunjukkan bahwa program teknotani, informasi yang akan disampaikan berhubungan dengan pertanian peternakan dan juga perikanan.



Gambar 3 Lokasi Studio

Saat produksi di dalam studio, ada Sebuah *shot* yang menggambarkan informasi yang akan disampaikan kepada pemirsa. Pada adegan tersebut, *host* atau pembawa acara memperkenalkan semua narasumber dalam produksi Teknotani edisi Lebah Madu Klaceng. Kemudian dibantu dengan kreativitas dalam pengambilan gambar serta untuk memperindah tayangan, maka suasana ditampilkan *shot* yang menggambarkan berapa jumlah narasumber yang harus menyampaikan informasi.



Gambar 4 Pembawa Acara



Gambar 5 Narasumber UGM



Gambar 6 Narasumber Pembudidaya Lebah

Pada Gambar 4, menunjukan *shot* kepada pembawa acara, kemudian narasumber dari UGM ditunjukan pada Gambar 5, dan Gambar 6 menampilkan pembudidaya Lebah Madu Klanceng. Dari ke tiga *shot* tersebut menunjukkan bahwa masing masing *shot* diberikan *title* atau tulisan tentang profesi dari masing masing *shot*, sehingga elemen informasi juga telah diterapkan.



Gambar 7 Lebah Klanceng



Gambar 8 Madu Klanceng

Pada saat produksi di luar studio, dalam hal ini visual tentang lokasi budidaya lebah madu kanceng, ditampilkan pada Gambar 7 dan 8. Gambar 7 menampilkan bentuk lebah dari madu klanceng sebagai informasi bahwa bentuk lebahnya seperti terlihat di gambar, sedangkan Gambar 8 menunjukkan bahwa informasi bentuk kandang lebah madu Klanceng. Dari beberapa gambar tersebut terlihat bahwa *shot* yang dilakukan baik di studio maupun di luar studio sudah menerapkan elemen informasi.

Penerapan Elemen Motivasi

Elemen Motivasi adalah sebuah *shot* harus mempunyai motivasi yang akan memberikan alasan bagi *Editor* untuk memotong dan menyambung ke *shot* berikutnya, jadi dalam hal ini ada keterkaitan antara *shot* satu dengan sambungan atau transisi *shot* berikutnya.

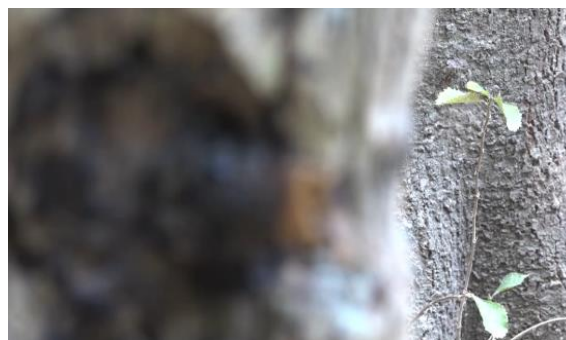


Gambar 9 *Shot* Pembawa Acara



Gambar 10 *Shot* Pembawa Acara dan Narasumber

Pada saat *taping* dari studio, Gambar 9 merupakan *shot* yang menggambarkan pembawa acara memperkenalkan narasumber yang nantinya akan mengulas tentang lebah madu klanceng, untuk itu *shot* berikutnya adalah Gambar 10 yang menunjukkan adegan atau *shot* siapa saja narasumber yang terlihat, Dalam gambar terlihat bahwa wajah pembawa acara menghadap ke kanan *frame*, sehingga *shot* berikutnya menggambarkan siapa saja narasumber yang terlibat. Jadi dalam hal ini, *shot* atau gambar yang berturutan harus kontinuitasnya agar sebuah gambar tidak *jumping*. Sebuah *shot* dalam pengambilan gambarnya juga harus terlihat jelas sehingga motivasi dari sebuah *shot* tersebut dapat terlihat jelas pula.



Gambar 11 *Shot* pohon Kecil



Gambar 12 *Shot* Batang Pohon

Shot Gambar 11 menunjukkan sebuah *shot* atau gambar yang tidak menerapkan elemen motivasi, karena gambar tersebut ada sebagian yang *out focus*, menunjukkan pohon kecil di *frame* kanan layar terlihat jelas, namun di layar kiri gambar tidak jelas, sehingga gambar tersebut tidak informatif dan tidak bermotivasi, sedangkan Gambar 12 menunjukkan bahwa *shot* tersebut adalah sebuah *frame* yang menggambarkan adanya madu klanceng yang hidup di pohon, sehingga *frame* madu klanceng terlihat.



Gambar 13 *Shot* Pembudidaya Lebah



Gambar 14 *Shot* Pembudidaya Lebah



Gambar 15 *Shot* Pembudidayaan Lebah



Gambar 16 *Shot* Pembudidaya Lebah

Pada Gambar 13, 14, 15, dan 16 adalah gambar-gambar yang telah menerapkan elemen motivasi, karena masing masing gambar atau *shot* merupakan gambar yang ada informasinya, kemudian antar sambungan atau transisi gambar saling keterkaitan. Disini terlihat bahwa masing masing gambar saling terkait. Diawali dengan *shot* pembudidaya lebah memperlihatkan sesuatu, kemudian, *shot* berikutnya adalah siapa saja yang melihat adegan tersebut, dilanjut dengan *shot* bentuk lebahnya, dan diakhiri dengan *shot* atau gambar keseluruhan dari lokasi kegiatan.

Penerapan Elemen Komposisi

Komposisi adalah penempatan benda atau objek didalam *frame* atau layar agar bisa menonjol sehingga bisa mengarahkan perhatianpenonton ke arah objek tersebut.

Dalam sebuah komposisi, ada empat bagian yang perlu diperhatikan:

- a. *Framing* atau pembingkaiian merupakan cara komposisi dengan membatasi pandangan agar menarik perhatian. Pembingkaiian merupakan cara komposisi dengan membatasi pandangan agar menarik perhatian. Teknik framing sangat bergantung pada kejelian pada sang penata kamera atau *campers* (*camera person*).

- b. *Illusion of Depth*, Pada layar dua dimensi, kedalaman gambar adalah sebuah ilusi. Dan itu dibuat dengan aturan konvergensi, ukuran relatif, kepadatan, kesejajaran, dan warna.
- c. *Subject or Object*, Penempatan dan pergerakan subjek atau objek didalam *frame* yang akan menjadi *point of interest* untuk menarik perhatian penonton.
- d. *Colour*, Penggunaan warna juga bisa menjadi komposisi itu sendiri atau bisa digunakan untuk mempertegas komposisi.

Penerapan *Size Shot* dalam produksi Teknotani Lebah Madu Klanceng

Untuk membuat komposisi *shot* yang bagus, kita perlu memperhatikan bagaimana kita melakukan framing atau melakukan *size shot*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan di antaranya *long shot*, *full shot*, *knee shot*, *medium close up*, *Close up*, *big Close up* dan *extreme close up*.

- a. Teknik Pengambilan gambar *Long Shot*.

Teknik pengambilan gambar *Long Shot* adalah pengambilan gambar yang menunjukkan kesan luas pandang dan mengecilnya obyek dari pandangan, sehingga keberadaan obyek terlihat kecil dalam pandangan mata.



Gambar 17 Komposisi *Long Shot* Lokasi Studio



Gambar 18 Komposisi *Long Shot*, Lokasi Luar Studio

Pemilihan teknik pengambilan gambar *long shot* digunakan untuk menggambarkan situasi di sekitar objek yang dibidik oleh kamera. Fungsi dari teknik ini ingin menyampaikan

keadaan obyek yang beraktifitas dengan keluasan suasana lingkungan dimana obyek berada. Gambar 17 merupakan adegan di studio yang diambil dengan komposisi pengambilan gambar *long shot*. Disini terlihat suasana keberadaan studio secara keseluruhan yang memperlihatkan property, *host* atau pembawa acara, serta semua narasumber yang terlibat. Dalam gambar terdiri atas 1 *host* dan 2 narasumber. Gambar 18 memperlihatkan pengambilan gambar di luar studio dalam hal ini adalah lokasi tempat lebah di budidayakan. Disini terlihat sarang sarang lebah yang di tempatkan di samping rumah. Ada beberapa tempat sarang lebah yang dibuat.

b. Teknik Pengambilan gambar *Full Shot*.

Teknik Pengambilan gambar *Full Shot* adalah teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kenormalan dari suatu obyek, sehingga obyek terlihat jelas apa yang sedang dilakukannya. *Shot* jenis ini membuat obyek memenuhi *frame*. Mirip dengan *long shot* di atas, tetapi jarak antara kamera dengan obyek jauh lebih dekat, namun teknik pengambilan gambar *long shot* seringkali menggunakan lensa *wide*, sehingga keseluruhan obyek dan pemandangannya terlihat jelas atau tidak terpotong.



Gambar 19 Komposisi *Full Shot* , Lokasi Studio

Gambar 19 adalah Teknik Pengambilan Gambar dengan komposisi *Full Shot* yang dilakukan dari *indoor* atau di dalam studio. *Shot* ini digunakan saat terjadi perbincangan antara *host* dengan narasumber. Disini terlihat bahwa pada segmen ini ada 2 narasumber dan 1 *host* yang muncul atau terlibat.



Gambar 20 Komposisi *Full Shot*, Lokasi Luar Studio atau *out door*

Gambar 20, menunjukkan tempat atau lokasi sarang lebah madu kanceng di tempat bambu. Sarang lebah madu klanceng juga bias hidup di dalam potongan bambu yang sudah dipotong atas bamboo tersebut, sehingga ada tempat atau pintu untuk masuknya lebah tersebut.

c. Komposisi *Medium Close up* (MCU) dan *Close up* (CU)

Medium close up adalah teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kedekatan dari suatu obyek. *medium close up* dan *close up* justru akan memposisikan obyek masuk ke dalam *frame* mulai area dada ke atas (MCU), sedangkan untuk komposisi *close up* diambil dari area dada lebih naik sedikit. *Shot* seperti ini ditujukan untuk menunjukkan ekspresi/wajah obyek, namun masih menjaga seolah masih ada jarak dengan obyek dan mereka masih terpengaruh oleh keadaan disekitarnya dan berkaitan dengan adegan sebelumnya, atau terkadang digunakan untuk pemberian *title* pada narasumber yang lagi berbicara.



Gambar 21 Komposisi *Medium Close Up* Subandi. Lokasi out door

Gambar 21 menunjukkan komposisi gambar *medium close up*.

Sebagai narasumber adalah seorang Pembudidaya Lebah Madu Klanceng untuk menginformasikannya dengan komposisi MCU yang diberi tulisan maka elemen informasi dan elemen komposisi saling berkaitan. Tujuannya adalah agar penonton dapat dengan jelas melihat siapa yang lagi berbicara dan narasumber itu bertindak sebagai apa. Disini terlihat tulisan yang menginformasikan pekerjaan narasumber, dan dengan komposisi gambar MCU maka wajah atau obyek akan terlihat lebih jelas.



Gambar 22 Komposisi *medium close up*, Lebah dan bunga



Gambar 23 Komposisi *Close Up*, Lebah dan bunga.

Gambar 22 merupakan penerapan komposisi *Medium Close up* pada teknik pengambilan gambar Bunga dan Lebah madu klanceng. Di *footage* itu ditunjukkan bahwa lebah madu mengkonsumsi bunga untuk diambil sarinya. Sementara pada Gambar 23 adalah sama sama gambar atau *footage* lebah dan madu tetapi komposisi teknik pengambilan gambarnya *close up*. Karena komposisi gambarnya *medium close up* dan *close up*, maka detail dari lebah yang bentuknya kecil juga akan kelihatan. Untuk lebih mempertegas detail *shotnya* maka continuity gambar transisi gambar setelah *Medium Close up* di lanjut dengan *close up*. Tujuan dari pengambilan gambar *medium close up* dan *close up* untuk memperlihatkan detail *shot* yang diambil gambarnya atau dibidik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penerapan elemen *Editing* pada program Teknotani TVRI Yogyakarta sudah diterapkan dengan efektif dan efisien oleh pengarah acara dan *Editor* program dengan memperhatikan aspek motivasi, informasi, komposisi, suara, sudut kamera dan kontinuitas. Dari beberapa gambar tersebut terlihat bahwa *shot shot* yang dilakukan baik di studio maupun di luar studio sudah menerapkan elemen informasi dan motivasi dengan baik. Begitu pula dengan pengambilan gambar yang dilakukan memperhatikan komposisi dan sudut kamera sehingga menghasilkan karya produksi audio visual yang tidak monoton. Demikian pula dengan aspek kontinuitas yang dikukan oleh *Editor* menghasilkan alur cerita yang baik dan sesuai dengan tujuan program Teknotani.

Saran

1. Dalam produksi program TEKNOTANI dapat memberikan interaksi terhadap pemirsa secara langsung seperti panggilan telpon pemirsa sehingga dapat memberikan kesan yang dekat terhadap masyarakat.

2. Dalam ketersinambungan penelitian yang berkala, dapat dikaji seberapa jauh manfaat program teknotani jika dilihat dari sudut pandang masyarakat terutama petani.
3. Penelitian pada program acara TEKNOTANI dapat dikaji dari sisi *Editing*, audio, juga komposisi gambar yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Kurniawati, L. (2019). Implikasi standar program siaran pada tayangan edukasi dan artistik TVRI Jawa Barat. *ProTVF*, 3(2), 141. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23008>
- Kuswandi, W. (1996). *Komunikasi massa: (sebuah analisis isi media televisi)*. Rineka Cipta.
- Purwanto, Lestari, P., & Wahyudin, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Digitalisasi Penyiaran Di LPP TVRI Stasiun Jakarta. *Jurnal Heritage*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v7i2.1797>
- Roy Thompson, C. B. (2009). *Grammar of the Shot*. Elsevier.
- Sarifah, S. (2021). Minat Jurnalis Kompas TV Meliput Berita Investigasi. *Jurnal Hetitage*, 9, 88–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v9i1>
- Subroto, D. S. (1994). *Produksi Acara Televisi*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, & Wahyudin, A. (2021). Implementasi Produksi Program Acara “Teknotani” di LPP TVRI Yogyakarta. *Jurnal Heritage*, 9(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v9i1>
- Widagdo, B., & Gora, W. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Andi.